

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Eksistensi hutan mangrove dinilai sangat penting karena fungsi yang beragam baik secara ekologi maupun ekonomi. Luasan hutan mangrove di Kabupaten Bintan mengalami penurunan yang signifikan akibat aktivitas pembangunan dengan luas yang tersisa pada tahun 2017 hanya 9.701 Ha dari total 16.998 Ha (Irawan *et al.*, 2017). Kecamatan Seri Kuala Lobam menjadi salah satu daerah dengan tingkat kerusakan mangrove yang tinggi, di mana pada tahun 2017 luas hutan mangrove hanya tersisa sekitar 350 ha dari total 1020 Ha (Sudra *et al.*, 2017) termasuk Desa Busung memiliki luasan mangrove seluas 139,7 Ha (ESRI., 2016). Penurunan ini disebabkan oleh pemanfaatan ekosistem mangrove yang bersifat destruktif, seperti pembukaan tambak, pemukiman, infrastruktur, dan penebangan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah menerapkan pengelolaan kawasan hutan bersama masyarakat melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm), yang memberikan izin pemanfaatan hutan kepada kelompok masyarakat setempat di kawasan hutan lindung dan hutan produksi.

Penetapan HKm di Kecamatan Seri Kuala Lobam Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.114/Menhut-II/2014 tentang penetapan areal kerja hutan kemasyarakatan Desa Busung seluas 100 Ha di dalam kawasan hutan lindung. Sejak ditetapkan sebagai wilayah HKm, berbagai program pemberdayaan masyarakat disusun dan diselenggarakan oleh BPDAS Kepulauan Riau dan International Tropical Timber Organization (ITTO) seperti rehabilitasi hutan mangrove, program budidaya ikan, udang dan pembesaran kepiting bakau, serta program pengolahan hasil mangrove seperti pembuatan sirup, tepung dan gula merah.

Program HKm bertujuan untuk memulihkan ekosistem mangrove yang rusak dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan melalui potensinya untuk meningkatkan ekonomi (Samudera *et al.*, 2023). Rehabilitasi ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi ekologis mangrove, termasuk produktivitas hutannya. Silaban *et al.* (2023) menjelaskan bahwa serasah mangrove menyumbang asupan karbon organik terbesar bagi ekosistem sehingga mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup didalamnya. Dekomposisi

serasah oleh mikroorganisme berperan penting dalam siklus nutrisi untuk kesuburan hutan mangrove.

Ekosistem mangrove dipengaruhi oleh kegiatan yang terjadi disekitarnya. Dengan diketahuinya produksi serasah dan dekomposisi yang terjadi maka dapat diduga besarnya keberadaan bahan organik yang berdampak pada kesuburan mangrove dan keberadaan biota ekosistem mangrove (Indrayanti *et al.*, 2023). Penelitian mengenai produksi serasah dan dekomposisi sangat penting sebagai informasi kondisi ekosistem mangrove pasca rehabilitasi sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk langkah pengelolaan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Ekosistem mangrove Desa Busung merupakan kawasan yang mengalami kerusakan akibat aktivitas pembangunan. Pemerintah menerapkan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan diharapkan program ini dapat mengembalikan hutan mangrove untuk pulih kembali sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktivitas perikanan. Untuk melihat kondisi ekosistem mangrove di Desa Busung perlu dipahami bagaimana program HKm telah mempengaruhi kesuburan hutan mangrove.

Secara spesifik produksi serasah merupakan indikator produktivitas primer hutan mangrove. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih dalam tentang dinamika ekosistem mangrove setelah ditetapkan menjadi area HKm, serta memberikan dasar ilmiah untuk pelestarian ekosistem mangrove yang berkelanjutan di Desa Busung. Berdasarkan uraian tersebut, beberapa permasalahan yang perlu dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi produktivitas ekosistem mangrove di Desa Busung Kabupaten Bintan setelah ditetapkan sebagai area program Hutan Kemasyarakatan (HKm)?
2. Bagaimana kondisi perairan di ekosistem mangrove Desa Busung, Kabupaten Bintan?
3. Bagaimana hubungan antara produksi serasah dan dekomposisi dengan parameter perairan di ekosistem mangrove Desa Busung, Kabupaten Bintan?

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi ekosistem mangrove setelah ditetapkan menjadi program HKM di Desa Busung Kabupaten Bintan dengan fokus pada produktivitas primer dan sekunder sehingga didapatkan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

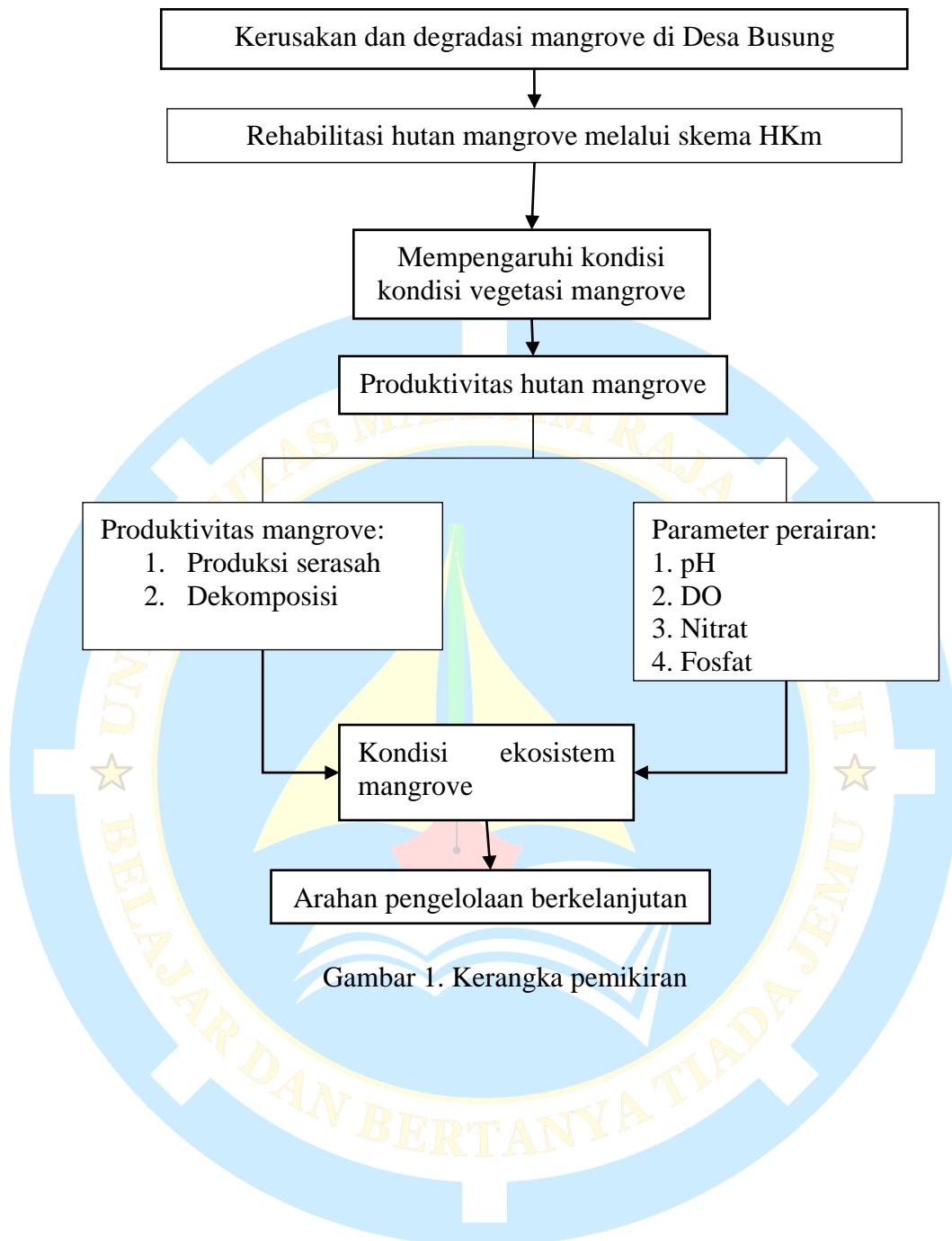
1. Mengetahui kondisi produktivitas ekosistem mangrove di Desa Busung Kabupaten Bintan setelah ditetapkan sebagai area program Hutan Kemasyarakatan (HKM).
2. Mengetahui kondisi perairan di ekosistem mangrove Desa Busung, Kabupaten Bintan.
3. Mengetahui hubungan antara produksi serasah dan dekomposisi dengan parameter perairan di ekosistem mangrove Desa Busung, Kabupaten Bintan

1.4. Manfaat

Penelitian ini dapat menyediakan informasi ilmiah mengenai kondisi produktivitas ekosistem mangrove setelah ditetapkan menjadi area program HKM, yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi efektivitas program tersebut. Data dan informasi tersebut dapat menjadi rujukan pertimbangan pengelolaan hutan mangrove yang efektif dan berkelanjutan sehingga nantinya dapat meminimalkan kerusakan ekosistem mangrove serta memberikan kesejahteraan kepada masyarakat yang tinggal di kawasan hutan. Selain itu diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pelestarian ekosistem mangrove yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Busung Kabupaten Bintan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Ekosistem mangrove di Desa Busung, Kabupaten Bintan memiliki banyak fungsi dan peran penting yang menguntungkan baik secara ekologi maupun ekonomi. Memperbaiki dan menjaga kelestarian mangrove merupakan suatu bentuk pengelolaan lingkungan yang efektif. Dalam penelitian ini digunakan analisis mengenai produktivitas hutan mangrove sebagaimana tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran